

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)

SKRIPSI

Oleh
Yoga Sasono
NIM 070810301158

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2011



**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

oleh
Yoga Sasono
NIM 070810301158

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2011**

MOTTO

*Pelajarilah ilmu,
Karena mempelajarinya karena Allah adalah khashyah,
Menuntutnya adalah ibadah,
Mempelajarinya adalah tasbih,
Mencarinya adalah jihad,
Mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah shadaqah,
Menyerahkan kepada ahlinya adalah taqarrub.
Ilmu adalah teman dekat dalam kesendirian dan sahabat dalam kesunyian.*

(Muadz bin Jabal Radhiyallahu'anhu)

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Kalau kita berbicara sangat serius, kita bersumpah, Demi Tuhan. Kalau Tuhan bicara sangat serius, Beliau berkata Demi Masa, Demi Waktu.” Mario Teguh.

Memang begitu berharganya waktu itu, waktu yang telah berlalu. Memang merugikan, tetapi hasil ini tidak akan menjadi sebuah penyesalan, terima kasih Tuhan, atas waktu yang telah Kau berikan untukku.

Untuk yang pertama, skripsi ini kupersembahkan untuk ibuku. Sosok yang pertama dari tujuan hidupku. Terimakasih Tuhan telah Kau berikan padaku malaikatMu, terimakasih Tuhan telah Kau lahirkan aku dari rahimnya. Sungguh-sungguh terimakasih.

Untuk sosok yang selalu menjadi panutanku, yang selalu mengajarku arti dari hidup, Bapak, terimakasih. Dan juga terimakasih kepada sosok yang selalu mencerahkan dan selalu kusayang, adikku Giri yang selalu bisa membuat kakaknya tersenyum.

Dan juga ucapan terimakasih yang amat dalam kepada ke dua dosen pembimbing saya, Ibu Nining dan Bapak Sudarno. Sungguh, beliau benar-benar memberikan bimbingan yang berarti bagi saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Tidak lupa saya haturkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Sasono

NIM : 070810301158

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 04 Juli 2011

Yang menyatakan,

Yoga Sasono
NIM 070810301158

SKRIPSI

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)

Oleh

Yoga Sasono
NIM 070810301158

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak
Dosen Pembimbing II : Drs. Sudarno, M.Si, Ak

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyetujui:

Judul skripsi : Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)

Nama Mahasiswa : Yoga Sasono

N I M : 070810301158

Jurusan : S-1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 30 Maret 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak.
NIP. 19830624 200604 2 001

Drs. Sudarno, M. Si, Ak.
NIP. 19601225 198902 1 001

Ketua Jurusan
Akuntansi

Dr. Alwan S. Kustono, SE., M.Si., Ak.
NIP. 19720416 200112 1 001

PENGESAHAN
JUDUL SKRIPSI
PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yoga Sasono

NIM : 070810101158

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 15 Agustus 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Alwan S. Kustono, SE., M.Si., Ak. (.....)
(19720416 200112 1 001)
2. Sekretaris : Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak. (.....)
(19830624 200604 2 001)
3. Anggota : Drs, Sudarno, M. Si, Ak. (.....)
(19601225 198902 1 001)



Mengetahui/Menyetujui,

Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc
NIP. 19560831 198403 1 002

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)

Oleh : Yoga Sasono

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Corporate governance* dalam penelitian ini dibedakan menjadi enam variabel yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan menggunakan data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010 sebanyak 69 sampel perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial, semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* menunjukkan praktik manajemen laba yang lebih rendah. Variabel keberadaan komite audit dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Kata kunci: proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba.

***The Influence of Corporate Governance
to Earnings Management***
(*Study in Manufacturing Sector at Indonesia Stock Exchange*)

Presented by : Yoga Sasono

*Department of Accounting
Faculty of Economics, Jember University*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of corporate governance on earnings management in manufacturing companies. Corporate governance in this research intersect in six variables: the proportion of independent board commissioner, the size of the board of commissioners, the existence of an audit committee, auditor quality, institutional ownership, and managerial ownership.

This study use documentary method from ICMD and annual reports of manufacturing companies. The analysis method of this research using multiple regression. This study use data from manufacturing companies from Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2008 until 2010. Sample of this study are 69 manufacturing companies.

Based on the results showed that the proportion of independent board commissioner, board size and managerial ownership can make earnings management decrease. The negative relationship in earnings management happen if the bank use auditor Big Four.. The the existence of an audit committee and institutional ownership can't give significant effect to the earnings management.

Key words: the proportion of independent board, the size of the board of commissioners, the existence of an audit committee, auditor quality, institutional ownership, managerial ownership and earnings management.

PRAKATA

Tiada untaian kata yang lebih indah dan agung yang dapat penulis ucapkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas segala rahmat, petunjuk dan ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)”.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Ibu Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Sudarno, M.Si, Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan pengarahannya dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Drs. Imam Mas’ud MM, Ak selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mengajarkan ilmu pengetahuannya selama penulis berada di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Ibu dan Bapak, atas doanya dan selalu sabar memberikan perhatian, dukungan, cinta serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis.
6. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama ini.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi angkatan 2007 terimakasih atas kebersamaannya selama studiku di FE UNEJ.
8. Bapak dan ibu kos, teman-teman, serta seluruh penghuni kost Riau 14.

9. Almamater yang saya banggakan.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan hasil penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, 04 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAKSI	ix
ABSTRACT	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6

2.1.1 Teori Keagenan	6
2.1.2 Manajemen Laba	7
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	9
2.1.4 Dewan Komisaris	11
2.1.5 Komite Audit	12
2.1.6 Reputasi Auditor	13
2.1.7 Struktur Kepemilikan	13
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kerangka Konseptual	16
2.3 Pengembangan Hipotesis	16
2.4.1 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba	16
2.4.2 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba	17
2.4.3 Hubungan Keberadaan Komite Audit dengan Manajemen Laba	18
2.4.4 Hubungan Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba	19
2.4.5 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba	19
2.4.6 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba	20
 BAB 3. METODE PENELITIAN	 21
3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Jenis dan Sumber data	21
3.3 Populasi dan Sampel	21
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Cara Pengukurannya	22
3.5 Metode Analisis Data	26

3.5.1	Statistik Deskriptif	26
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	26
3.5.2.1	Uji Normalitas	26
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	27
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	27
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	27
3.5.3	Regresi Linier Berganda	28
3.5.4	Pengujian Hipotesis (Uji T)	28
3.7	Kerangka Pemecahan Masalah	30
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	31
4.1.1	Gambaran Umum Pasar Modal	31
4.2.2	Gambaran Umum Sampel Penelitian	32
4.2	Analisis Data	33
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	33
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	37
4.2.2.1	Uji Normalitas	37
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	40
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas	41
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	42
4.2.3	Regresi Linier Berganda	42
4.2.4	Pengujian Hipotesis (Uji T)	45
4.3	Pembahasan	47
4.3.1	Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba	48
4.3.2	Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba	

4.3.3 Hubungan Keberadaan Komite Audit dengan Manajemen Laba	48
4.3.4 Hubungan Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba	49
4.3.5 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba	50
4.3.6 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba	50
BAB 5. PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Keterbatasan Penelitian	54
5.3 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Pengambilan Keputusan Uji <i>Durbin-Watson (DW-Test)</i>	27
4.1 Data Hasil Pemilihan Sampel	32
4.2 Analisis Statistik Deskriptif Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Discretionary Accrual</i>	33
4.2 Frekuensi Keberadaan Komite Audit dan Kualitas Auditor	36
4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov	38
4.4 Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Pengobatan	40
4.5 Uji Multikolonieritas	40
4.7 Hasil Regresi Berganda	42
4.8 T Test	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	16
3.1. Kerangka Pemecahan Masalah	30
4.1 Grafik Histogram.....	37
4.2 Grafik normal P-P Plot.....	38
4.3 Grafik Histogram Setelah pengobatan.....	39
4.4 Grafik Normal P-P Plot Setelah Pengobatan.....	39
4.5 Grafik <i>Scatterplot</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kriteria Pengambilan Sampel
- Lampiran 2 Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan Variabel Dependen dan Independen
- Lampiran 4 Hasil Pengolahan Data dengan Aplikasi SPSS

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan, mengingat yang menjadi perhatian utama atas kinerja manajer adalah laba.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui variabel *artificial* misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang biasa untuk menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan, misalnya pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan *gain and losses*, dan sebagainya. Manajemen laba dengan menggunakan variabel riil (transaksional) dilakukan dengan cara memanipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya mempercepat atau menunda penjualan akhir tahun dan pencatatan biaya (Primanita dan Setiono, 2006).

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus kecurangan atas laporan keuangan juga pernah terungkap di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk (Ujiyantho, 2007).

Adanya praktik manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen (*agen*) adalah *corporate governance*. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Corporate governance merupakan kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mencerminkan apakah perusahaan tersebut, dalam hal ini pihak manajemen, sehat dan transparan sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekrutan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai sesungguhnya.

Dalam membentuk tata kelola atau *corporate governance* yang baik untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajemen, pemilik perusahaan dapat melakukan berbagai hal. Antara lain dengan membentuk dewan komisaris independen. Hasil penelitian Marhot dan Setiawan (2007) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin banyak anggota dewan komisaris yang independen maka manajemen laba yang dilakukan agen akan semakin kecil. Namun, hasil penelitian Suryani (2010) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jumlah dewan komisaris juga harus dibentuk dalam ukuran yang tepat. Yu (2006) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Namun, Marihot dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Ridayani (2008) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Principal juga dapat membentuk komite audit untuk membantu pengawasan dewan komisaris terhadap proses pelapora keuangan. Antonia (2008) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Namun, Palestin (2006) menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Auditor eksternal yang berkualitas diharapkan mampu membatasi perilaku *opportunistic agent*. Penelitian Antonia (2008) menyimpulkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, Palestin (2006) berargumen bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain beberapa hal diatas, struktur kepemilikan ternyata juga dapat membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Antonia (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, Ridayani (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Suryani (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer sendiri dapat mengurangi manajemen laba. Namun, Ridayani (2008) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba ternyata menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* tersebut terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan di sektor manufaktur sebagai sampel. Pemilihan industri manufaktur menjadi pertimbangan tersendiri bagi peneliti karena industri manufaktur sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, selain itu sktor manufaktur merupakan sektor dengan jumlah perusahaan

terbesar di BEI yang mencapai 31,11%. Oleh karena itu, sektor manufaktur menjadi obyek yang menarik untuk diteliti. Sedangkan alasan dipilihnya periode 2008-2010 dalam penelitian ini sebagai lanjutan periode sebelumnya, dan untuk melihat adanya konsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai peran *corporate governance*, serta diharapkan dapat memberikan gambaran terkini tentang kondisi ekonomi Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan oleh penulis terkait latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, yaitu apakah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh secara parsial mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dan akademisi

Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta bahan pustaka tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dan selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta kajian dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi sehingga kerugian dapat dihindari atau diminimalisir.

3. Bagi perusahaan

Dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait pentingnya penerapan kebijakan *corporate governance* yang baik.

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam smengeluarkan suatu kebijakan terutama kebijakan yang menyangkut *good corporate governance*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Dalam hubungan keagenan, manajemen memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor (Warmadewa, 2010). Asimetri informasi terjadi ketika pemilik tidak dapat memonitor langsung aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau dengan kata lain *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen.

Manajemen sebagai *agent* memiliki kelebihan informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan manajemen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik dan untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik terutama bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen.

Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat memanipulasi laba untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Intervensi manajemen yang mengandung kejahatan moral (moral *hazard*) dengan memanfaatkan asimetri informasi tersebut disebut manajemen laba. (Warmadewa, 2010).

2.1.2 Manajemen Laba

Warmadewa (2010) mengatakan bahwa “*earning management* sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat *earning* yang diinginkan”.

Menurut Scott dalam Antonia (2008), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Sedangkan Schipper dalam Antonia (2008) berpendapat bahwa manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan

keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

Ada beberapa teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im dalam Putra, antara lain:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan

Dalam hal kondisi seperti ini, diperlukan suatu mekanisme pengendalian untuk menyejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal yang disebut *corporate governance*. Apabila kepentingan manajemen dan pemilik dapat diselaraskan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sehingga menciptakan nilai

tambah bagi pemegang saham. Oleh karena itulah *good corporate governance* dianggap perlu.

2.1.3 Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan Governance mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Menurut Widiyatmaja (2010), terdapat dua hal yang menjadi perhatian dalam *corporate governance*. Yang pertama adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu, dan yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*.

Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005). Dengan demikian diharapkan investor dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah

diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibility (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Untuk menciptakan *good corporate governance*, perusahaan dapat melakukan beberapa tindakan, antara lain membentuk suatu dewan komisaris yang profesional dan independen serta dalam ukuran yang tepat, membentuk komite audit untuk membantu tugas dewan komisaris, dan memilih auditor yang profesional untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.1.4 Dewan Komisaris

Struktur *governance* di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer atas nama para pemegang saham. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengendalian internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagan dan Machfoedz, dalam Widiatmaja, 2010). Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

Di samping itu, dalam pemecahan perselisihan antara para manajer internal dan pengawasan kebijakan manajemen serta pemberian nasihat kepada manajemen diperlukan pihak ketiga yang independen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) didalam peraturan Pencatatan Efek No 1-A: tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek yang bersifat Ekuitas di bursa, dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang kurangnya 30% (tigapuluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Selanjutnya dalam angka 2 menentukan persyaratan komisaris independen yang melarang adanya hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang- undangan di bidang pasar modal.

2.1.5 Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, yaitu dewan komisaris independen perusahaan sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.1.6 Reputasi Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Meutia dalam Antonia, 2008).

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. De Angelo dalam Ardiati (2005), menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki intensif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil, sehingga mereka melakukan audit lebih baik. Auditor *big-4* seringkali dihubungkan dengan audit berkualitas tinggi daripada auditor *non big-4*. Anggota *the big-4* saat ini terdiri dari Price Waterhouse Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG (www.wikipedia.com). Auditor tersebut memiliki afiliasi di Indonesia, yaitu:

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja — *affiliate of Ernst & Young*
2. KAP Osman Bing Satrio — *affiliate of Deloitte Touche Tohmatsu*
3. KAP Siddharta dan Widjaja — *affiliate of KPMG*
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan — *affiliate of PwC*

2.1.7 Struktur Kepemilikan

Masalah keagenan sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Konsentrasi kepemilikan dapat digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Adanya konsentrasi

kepemilikan dari institusi dan dari pihak manajerial dianggap bisa mengurangi kecenderungan manajer dalam memanipulasi laba.

Cornet *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Mereka menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap bisa mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Palestin (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, Palestin menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang publik di BEJ selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dari konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun ukuran KAP dan komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Marihot dan Setiawan (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang publik di BEJ periode 2000-2004. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap praktik manipulasi laba. *Corporate governance* tersebut terdiri dari ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

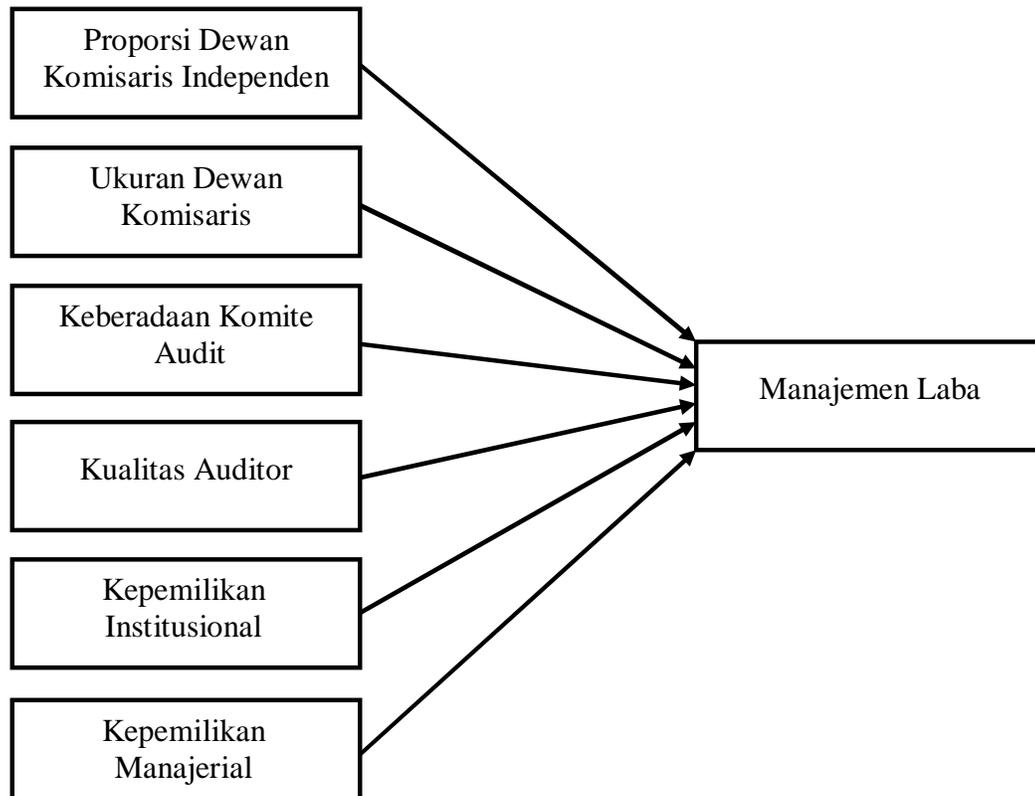
Ridayani (2008) menganalisa variabel-variabel *corporate governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 2005-2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Antonia (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2004-2006. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, reputasi auditor, dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan *leverage* dan proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Suryani (2010) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk memecahkan pemahaman konseptual dalam penelitian ini maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Dewan komisaris terdiri dari proporsi dewan komisaris internal dan independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Marihot dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Palestin (2006) mengatakan bahwa independensi dewan komisaris memiliki hubungan negatif dengan level *earning management*, atau dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan.

H_1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.2 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Selain itu juga memiliki fungsi *service* dalam memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen. Dewan komisaris harus dibentuk dengan ukuran yang tepat agar dapat melakukan tugasnya secara maksimal yaitu berkoordinasi untuk mengawasi dan memberi nasehat kepada manajemen.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan Jensen (1993). Marihot dan Setiawan (2007) menyatakan hubungan positif antara jumlah dewan komisaris dengan manajemen laba. Dengan semakin banyaknya dewan komisaris, maka mereka akan semakin kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu

sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan

Kondisi ini tidak diikuti oleh beberapa penelitian. Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris, maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Semakin besar jumlah dewan komisaris, fungsi control dan *service* akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan.

H_2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.3 Hubungan Keberadaan Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

Penelitian yang dilakukan Antonia (2008) menemukan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, maka *discretionary accruals* semakin rendah (*discretionary accruals* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Marihot dan Setiawan (2007) berpendapat bahwa adanya komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Komite audit akan

menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan.

H₃ : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.4 Hubungan Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba. Nama besar auditor akan menghambat manajemen melakukan manajemen laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. Jadi, perusahaan yang melakukan manajemen laba akan menghindari penggunaan jasa auditor berkualitas tinggi.

Antonia (2008) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam *big 4* memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dari KAP *big 4* memiliki kualitas dan independen yang lebih tinggi. Peran eksternal auditor yaitu memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal yang berkualitas tinggi dan independen dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara handal, dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi.

H₄ : Kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.5 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan saham kepemilikannya, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi

berkurang. Cornet *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku *opportunistic* para manajer. Suryani (2010) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.6 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Faisal (2004) menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian Suryani (2010) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

H₆ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris untuk dalam bentuk *hypothesis testing* (pengujian hipotesis). Metode yang digunakan adalah kausalitas yaitu menguji pengaruh variabel-variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Variabel independen terdiri dari mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Data ini diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002;115). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgement sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara menunjukkan langsung pada suatu populasi berdasarkan karakteristik

atau ciri yang dimiliki sampel, dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria pemilihan sampel adalah :

1. Emiten manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2008-2010.
2. Laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
3. Data yang tersedia lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel Dependen (Manajemen Laba)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Scott dalam Antonia (2008), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Dalam penelitian ini digunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Dechow *et al* dalam Nuryaman (2008) menyatakan bahwa model *modified Jones* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model yang lain. Poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah menghitung total akrual dimana dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Non discretionary accruals* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajer, sedangkan yang dimaksud *discretionary accruals* adalah komponen-komponen akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajer. Semakin besar *discretionary accrual*, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Model pengukuran atas akrual pada penelitian ini dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Dechow *et al* dalam Nuryaman, 2008):

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (Ta) diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

Da_{it}	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
NDA_{it}	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
Ta_{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode ke t
N_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
CFO_{it}	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
A_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
Δrev_t	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE_t	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
$\Delta rect$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
e	= error

2) Variabel Independen

a. Proporsi dewan komisaris independen

Proporsi dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Boediono, 2005).

Proporsi dewan komisaris independen diukur dari jumlah persentase dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel atau dengan rumus (Antonia, 2008):

$$\text{Proporsi dw.kom.independen} = \frac{\text{Jumlah dwn.kom.independen}}{\text{Total anggota dw.komisaris}} \times 100\%$$

b. Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Selain itu juga memiliki fungsi *service* dalam memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen (Siallagan dan Machfoedz, dalam Widiatmaja, 2010).

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah seluruh dewan komisaris yang dimiliki perusahaan sampel Marihot dan Setiawan (2007).

c. Keberadaan komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Jika perusahaan sampel memiliki komite audit diberi angka 1, jika tidak memiliki komite audit diberi angka 0 (Antonia, 2008).

d. Reputasi Auditor

Pelaporan pelanggaran tergantung atas keinginan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Auditor bereputasi baik yang diklasifikasikan sebagai *Big 4* dianggap mengurangi timbulnya praktik manajemen laba sekaligus mengurangi tuntutan terhadap auditor (Antonia, 2008).

Dalam penelitian ini, bila perusahaan sampel diaudit laporan keuangannya oleh KAP yang tergabung dalam *The Big Four* maka diberi nilai

1, sedangkan perusahaan yang tidak diaudit laporan keuangannya oleh Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam *The Big Four* diberi nilai 0 (Antonia, 2008).

Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam big 4 adalah (www.wikipedia.com):

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja — *affiliate of Ernst & Young*
2. KAP Osman Bing Satrio — *affiliate of Deloitte Touche Tohmatsu*
3. KAP Siddharta dan Widjaja — *affiliate of KPMG*
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan — *affiliate of PwC*

e. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan (Antonia, 2008):

$$\text{Kep. institusional} = \frac{\text{Jumlah kep. institusional}}{\text{Jumlah seluruh saham}} \times 100\%$$

f. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan (Suryani, 2010):

$$\text{Kep. manajerial} = \frac{\text{Jumlah kep. manajer}}{\text{Jumlah seluruh saham}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi yang menyajikan ringkasan, pengukuran dan penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik sehingga mudah dipahami (Indriantoro, 2002).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pada uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonalnya dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Cara pengambilan keputusan pada uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) :

- a. Angka signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal
- b. Angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi, maka terdapat multikolinearitas. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari hasil SPSS dengan pedoman nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) masing-masing variabel tidak melebihi 10. Pada umumnya, jika VIF lebih besar dari 10, maka variabel bebas mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Dasar analisis yang digunakan untuk mengambil keputusan, sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi

dalam model regresi dapat menggunakan model statistik dari Durbin-Weston (D-W).
Kaidah keputusan uji D-W adalah:

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson (DW-Test)*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du < d < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.3 Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang dipakai adalah model statistik regresi linier berganda. Data yang didapat dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *regression analysis* dengan bantuan SPSS, dimana dalam persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

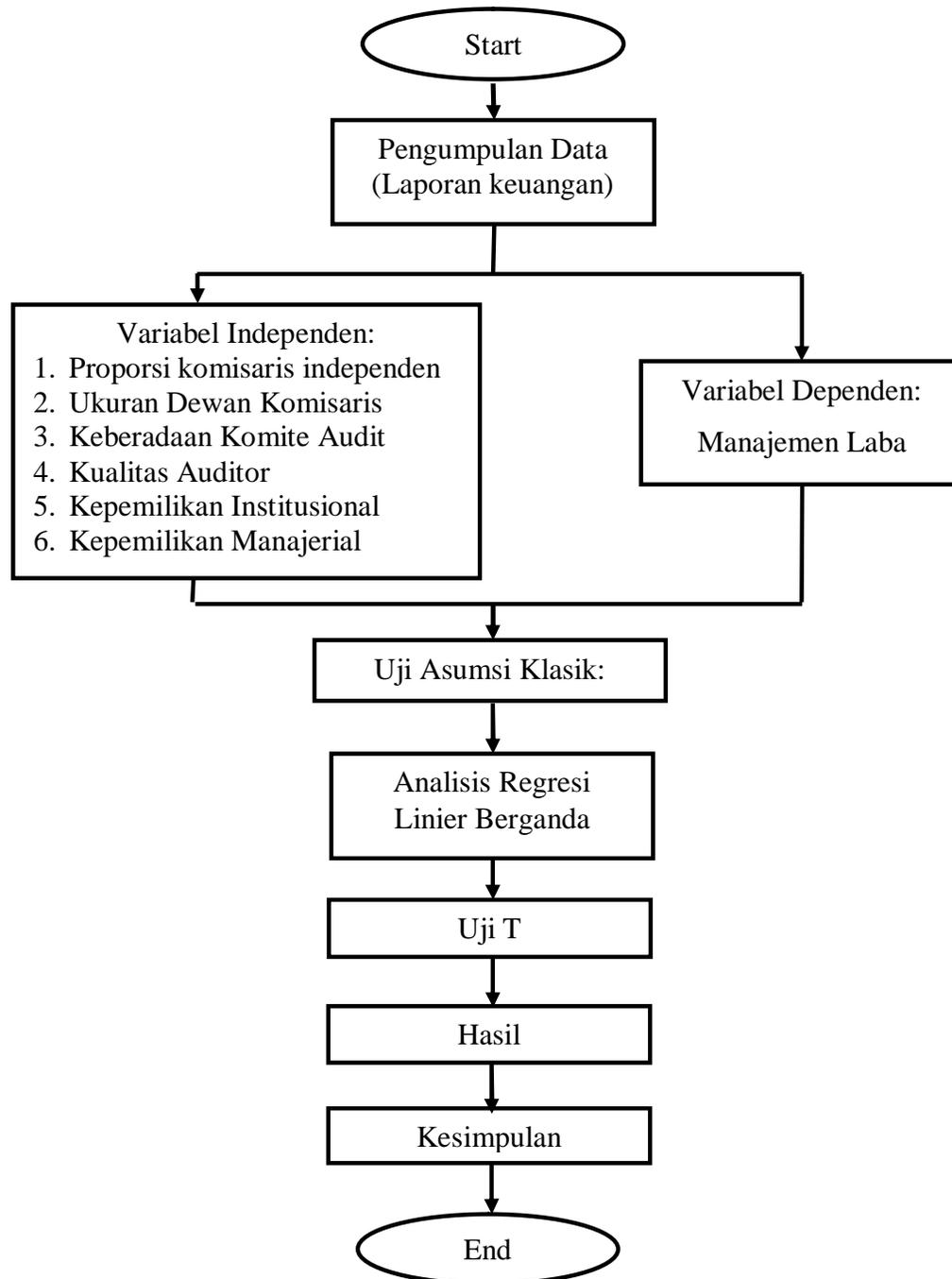
Keterangan:

- Y = Mabajemen laba
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X₁ = Proporsi dewan komisaris independen
- X₂ = Ukuran dewan komisaris
- X₃ = Keberadaan komite audit
- X₄ = Kualitas audit
- X₅ = Kepemilikan institusional
- X₆ = Kepemilikan manajerial
- e = Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial masing–masing variabel bebas. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing–masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Y). Namun jika t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} , maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0). Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel independen (X) tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Y). Atau dapat juga jika probabilitas kurang dari 0,05, maka variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan apabila probabilitas lebih dari 0,05, maka variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Pasar Modal

Pasar modal di Indonesia pertama didirikan pada waktu penjajahan Belanda yaitu tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Vereniging Voor Effektenkandel* dengan mayoritas saham yang diperdagangkan adalah saham-saham perusahaan Belanda. Pasar modal yang didirikan oleh Belanda ini beroperasi sampai dengan tahun 1942 bertepatan dengan kedatangan Jepang di Indonesia.

Pasar modal yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda akhirnya ditutup oleh pemerintahan Jepang di Indonesia. Pasar modal Indonesia baru dibuka kembali oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1952. Pembukaan pasar modal ini dilakukan untuk menampung obligasi serta untuk mencegah larinya saham-saham perusahaan Belanda ke luar negeri. Namun karena adanya sengketa antara pihak Belanda dan Indonesia mengenai Irian Barat pada tahun 1960 an, seluruh perusahaan Belanda di nasionalisasikan dan mengakibatkan larinya modal Belanda dari Indonesia, sejak itu aktivitas pasar modal di Indonesia dapat dikatakan tidak ada lagi.

Pada masa pemerintahan Orde Baru tahun 1978 pasar modal di Indonesia mulai lahir kembali dengan adanya kepres No. 52 Tahun 1976 yang menetapkan pendirian pasar modal , Bapepam dan PT. Danareksa. Pasar modal di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru diresmikan pada 10 Agustus 1977, P.T. Semen Cibinong merupakan perusahaan yang pertama kali mencatatkan sahamnya di bursa saham.

Pada tahun 1988 merupakan era kebangkitan pasar modal di Indonesia, karena pada tahu 1988 – 1990 jumlah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa sudah mencapai 127 perusahaan (emiten) dan sampai tahun 1996 jumlah perusahaan yang mencatatkan sahamnya meningkat menjadi 238 perusahaan (emiten). Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain : diijinkannya investor asing memiliki saham perusahaan Indonesia sebesar 49%, .dan dengan adanya

Pakto'88 (kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi) yang menyebabkan mengalirnya dana sebesar 4 Trilyun Rupiah dari Bank Indonesia ke sektor keuangan yang pada akhirnya berdampak pada tersedianya dana bagi masyarakat untuk bertransaksi dipasar modal, serta adanya perubahan kultur bisnis dari perusahaan keluarga menjadi perusahaan professional yang terbuka.

Perkembangan pasar modal di Indonesia selanjutnya ditandai dengan adanya pola transaksi di bursa saham, yaitu pada tahun 1995 PT.Bursa Efek Jakarta mulai melakukan otomatisasi kegiatan di bursa dengan menggunakan komputer yang digunakan oleh Broker untuk menunjang perdagangan sekuritas di bursa. Otomatisasi kegiatan di bursa ini dikenal dengan nama *Jakarta Automated Trading System* (JATS). Penggunaan JATS dimaksudkan untuk menciptakan pasar modal di Indonesia siap menghadapi persaingan internasional.

4.1.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 sebanyak 124 emiten. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010	124
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan.	(13)
3	Berkas laporan keuangan rusak	(7)
4	Laporan keuangan dalam mata uang Dollar	(9)
5	Data mengenai variabel dependen maupun independen tidak lengkap	(25)
JUMLAH		69

Sumber: Lampiran 1

Dari keseluruhan jumlah perusahaan manufaktur yang ada di BEI periode 2008-2010, terdapat 69 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini diambil data laporan keuangan pada tahun 2008 sampai dengan 2010 dengan sampel sebanyak 69 perusahaan makanan dan minuman, maka secara *pooled cross sectional* diperoleh sejumlah 69 perusahaan x 3 tahun = 207 data observasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Data variabel diperoleh melalui perhitungan yang diolah berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari BEI.

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.2

Analisis Statistik Deskriptif Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Discretionary Accrual*

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Proporsi dewan komisaris independen	207	20,00	100,00	38,5797	11,79691
Ukuran dewan komisaris	207	2,00	10,00	4,0435	1,81500
Kepemilikan institusional	207	29,71	99,92	72,6937	17,77798
Kepemilikan Manajerial	207	0,00	31,01	2,2044	6,03997
<i>Discretionary Accrual</i>	207	0,00	0,78	0,1175	0,13654

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2 di atas jumlah pengamatan/observasi (N) dalam penelitian ini adalah 207 dan data diskriptif untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai minimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 20,00 yang menunjukkan bahwa nilai terendah proporsi dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 20%. Nilai maksimal sebesar 100,00 menunjukkan bahwa nilai tertinggi rasio jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 100%. Nilai mean sebesar 38,58 menunjukkan bahwa rata-rata rasio anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 38,58%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 11,80, atau lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari proporsi dewan komisaris independen kurang bervariasi. Secara umum disimpulkan bahwa rata-rata emiten telah memenuhi ketentuan Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen minimum adalah sebesar 30% dilihat dari mean yang dihasilkan sebesar 38,58%, bahkan ada perusahaan yang membentuk dewan komisaris independen sebesar 100% atau seluruh dewan komisaris terdiri dari dewan komisaris independen. Namun, masih ada juga perusahaan yang belum memenuhi peraturan BAPEPAM dilihat dari nilai minimum yang hanya sebesar 20%.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai minimum ukuran dewan komisaris sebesar 2,00 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 2 orang. Nilai maksimal sebesar 10,00 menunjukkan bahwa nilai tertinggi rasio jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan

komisaris adalah sebesar 10 orang. Nilai mean sebesar 4,04 menunjukkan bahwa rata-rata rasio anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 4 orang. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,82, atau lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari ukuran dewan komisaris kurang bervariasi.

3. Kepemilikan Institusional

Pada variabel kepemilikan institusional nilai minimumnya adalah 29,71, nilai maksimum 99,92, mean 72,70, dan standar deviasi 17,78. Artinya, kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan sampel paling kecil 29,71%, paling besar 99,92%, rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan sampel adalah 72,70%. Standar deviasi yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam kepemilikan institusional adalah 17,78% atau lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari kepemilikan institusional kurang bervariasi.

4. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0 yang menunjukkan bahwa pada keadaan tersebut manajemen tidak memiliki saham pada perusahaan yang bersangkutan. Nilai maksimal sebesar 31,01 menunjukkan bahwa nilai tertinggi kepemilikan saham manajemen adalah sebesar 31,01%. Nilai mean sebesar 2,02 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 2,897% sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen. Sedangkan nilai standar deviasi diperoleh angka sebesar 6,04, atau lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari kepemilikan manajerial bervariasi..

5. *Discretionary Accruals*

Deskriptif data untuk variabel praktik manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* adalah nilai minimum sebesar 0,00 yang berarti bahwa ada perusahaan manufaktur yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel praktik manajemen laba diperoleh

angka sebesar 0,78. Nilai rata-rata dari DA sebesar 0,12, dan standar deviasi sebesar 0,14 atau lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian dari *discretionary accrual* bervariasi.

Berdasarkan analisis frekuensi didapatkan frekuensi reputasi auditor sebagai berikut:

Tabel 4.3
Frekuensi Keberadaan Komite Audit dan Kualitas Auditor

Keterangan	Proporsi	Proporsi
	<i>Dummy=1</i>	<i>Dummy=0</i>
Keberadaan komite audit	41.06%	58.94%
Kualitas auditor	61.35%	38.65%

Sumber : Lampiran 3

1. Keberadaan Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perusahaan yang membentuk komite audit sebanyak 41,06%, dan yang tidak membentuk komite audit sebanyak 58,94%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum melaksanakan peraturan dari BAPEPAM yang mengharuskan perusahaan membentuk komite audit.

2. Kualitas Auditor

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit auditor *big four* lebih dominan dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor *non big four*, atau sebesar 61,35%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk dalam kelompok *big four* lebih banyak digunakan, karena dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak masuk dalam kelompok *big four*.

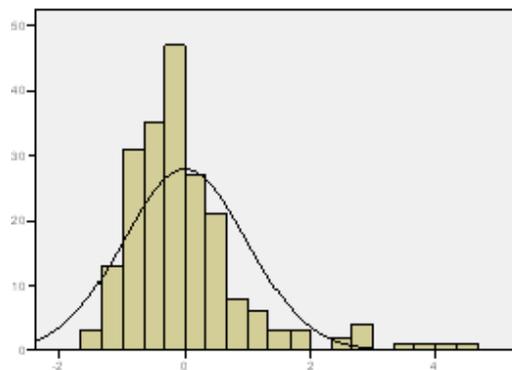
4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji atau tidak. Persamaan tersebut harus dapat diterima secara ekonometrik maka harus memenuhi asumsi klasik, antara lain dengan menggunakan Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti model analisis telah layak digunakan. Uji penyimpangan asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.2.2.1. Uji Normalitas

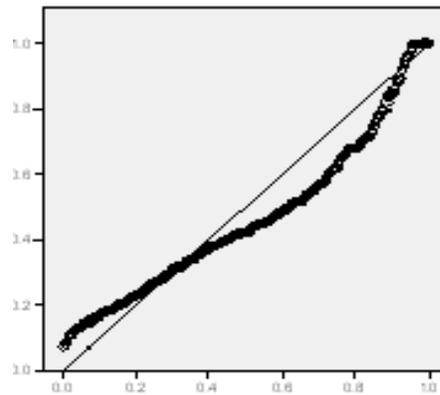
Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Cara yang dilakukan untuk melihat normalitas adalah menggunakan grafik histogram, normal *probability plot*, dan uji *kolmogorov-smornov* (K-S). Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam normal *probability plot*, jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.2
Grafik normal Plot



Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.4
Uji Kolmogorov-Smirnov

	Nilai	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	1,887	Tidak terdistribusi normal
Signifikan	0,002	

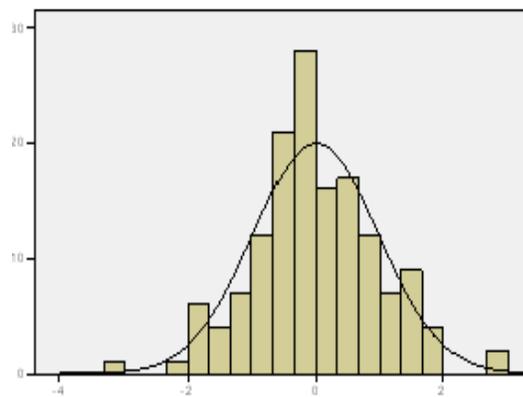
Sumber : Lampiran 4

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot*, tampak bahwa histogram memberikan pola distribusi yang menceng ke kiri sedangkan pada grafik normal *probability plot* terlihat bahwa titik-titik menjauhi garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal dan model regresi yang di uji dengan menggunakan grafik tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,887 dan signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,002 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi secara normal.

Untuk mengobati agar data terdistribusi secara normal adalah dengan melakukan regresi dengan persamaan semilog yaitu variabel dependen dalam bentuk

log dan variabel independen dalam bentuk asli (Ghozali, 2006). Setelah dilakukan regresi dengan persamaan semilog, diperoleh hasil sebagai berikut:

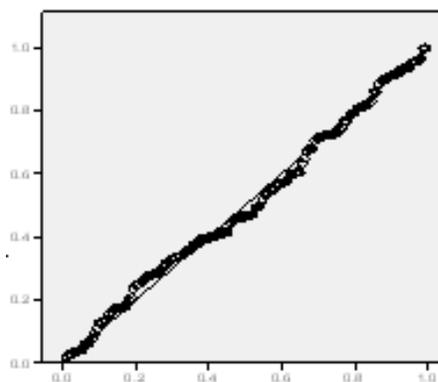
Gambar 4.3
Grafik Histogram Setelah pengobatan



Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.4
Grafik Normal Plot Setelah Pengobatan

Dependent Variable: Logy



Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.5

Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Pengobatan

	Nilai	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	1,331	Terdistribusi normal
Signifikan	0,058	

Sumber : Lampiran 4

Hasil uji normalitas yang diperoleh setelah melakukan regresi dengan menggunakan persamaan semilog, pada grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal *probability plot*, tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sedangkan pada Uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,331 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,058 > 0,05$) yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Tujuan dilakukannya uji multikolonieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil dari uji multikolonieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
Proporsi dewan komisaris independen	0,919	1,088	Tidak terjadi multikolonieritas
Ukuran dewan komisaris	0,872	1,147	Tidak terjadi multikolonieritas
Keberadaan komite audit	0,892	1,122	Tidak terjadi multikolonieritas
Kualitas auditor	0,857	1,166	Tidak terjadi multikolonieritas
Kepemilikan institusional	0,872	1,147	Tidak terjadi multikolonieritas
Kepemilikan Manajerial	0,964	1,038	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : Lampiran 4

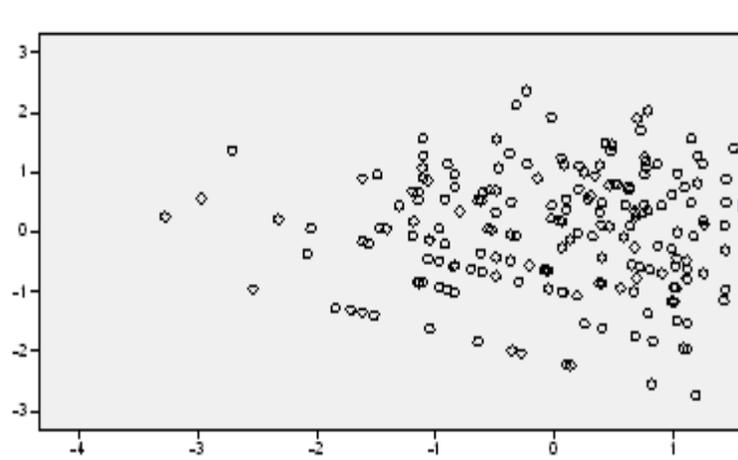
Memperhatikan hasil perhitungan dalam tabel di atas tampak bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independent di atas 0,1. Hal ini menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel independent di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

Gambar 4.5.

Grafik Scatterplot



Sumber : Lampiran 4

Grafik plot menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-Test)*.

Nilai DW sebesar 1,931 (lampiran 4) pada tingkat signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) 207, dan jumlah variabel independen 6 ($k = 6$), memberikan nilai du (batas atas) 1,831 dan nilai dl (batas bawah) 1,707. Nilai DW lebih besar daripada du dan kurang dari $4 - du$ ($4 - 1,831 = 2,169$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3. Uji Regresi Berganda.

Uji regresi berganda dimaksudkan untuk melihat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien
Konstanta	-0,435
Proporsi dewan komisaris independen	-0,007
Ukuran Dewan Komisaris	-0,047
Keberadaan komite audit	-0,113
Kualitas auditor	-0,195
Kepemilikan institusional	-0,001
Kepemilikan Manajerial	-0,016

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas diketahui dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,435 - 0,159X_1 - 0,185X_2 - 0,124X_3 - 0,210X_4 - 0,054X_5 - 0,214X_6 + e$$

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Adapun interpretasi atas persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,435 menunjukkan konstanta dari manajemen laba (Y) dengan asumsi jika variabel proporsi dewan komisaris independen (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), keberadaan komite audit (X_3), kualitas auditor (X_4), kepemilikan institusional (X_5), dan kepemilikan manajerial (X_6) sama dengan nol atau konstan maka nilai manajemen laba (Y) mengalami kecenderungan menurun sebesar -0,435.
2. Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen (X_1) sebesar - 0,159 menyatakan bahwa setiap perubahan proporsi dewan komisaris independen sebesar 1 % maka manajemen laba akan cenderung menurun sebesar - 0,159 (- 15,9%) dengan anggapan bahwa variabel lain, yaitu ukuran dewan komisaris (X_2), keberadaan komite audit (X_3), kualitas auditor (X_4), kepemilikan institusional (X_5), dan kepemilikan manajerial (X_6). Adanya hubungan yang negatif ini, berarti bahwa antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen akan cenderung diikuti oleh penurunan manajemen laba dan sebaliknya penurunan proporsi dewan komisaris independen cenderung mengakibatkan kenaikan manajemen laba.
3. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris (X_2) sebesar - 0,185 menyatakan bahwa setiap perubahan ukuran dewan komisaris sebesar 1 maka manajemen laba akan cenderung menurun sebesar - 0,185 (- 18,5%) dengan anggapan bahwa variabel

lain, yaitu proporsi dewan komisaris independen (X_1), keberadaan komite audit (X_3), kualitas auditor (X_4), kepemilikan institusional (X_5), dan kepemilikan manajerial (X_6). Adanya hubungan yang negatif ini, berarti bahwa antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap kenaikan ukuran dewan komisaris akan cenderung diikuti oleh penurunan manajemen laba dan sebaliknya penurunan ukuran dewan komisaris cenderung mengakibatkan kenaikan manajemen laba.

4. Koefisien regresi keberadaan komite audit (X_3) sebesar $-0,124$ menyatakan bahwa setiap perubahan keberadaan komite audit sebesar 1 maka manajemen laba akan cenderung menurun sebesar $-0,124$ ($-12,4\%$) dengan anggapan bahwa variabel lain, yaitu proporsi dewan komisaris independen (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), kualitas auditor (X_4), kepemilikan institusional (X_5), dan kepemilikan manajerial (X_6). Adanya hubungan yang negatif ini, berarti bahwa antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap kenaikan keberadaan komite audit akan cenderung diikuti oleh penurunan manajemen laba dan sebaliknya penurunan keberadaan komite audit cenderung mengakibatkan kenaikan manajemen laba.
5. Koefisien regresi kualitas auditor (X_4) sebesar $-0,210$ menyatakan bahwa setiap perubahan kualitas auditor sebesar 1 maka manajemen laba akan cenderung menurun sebesar $-0,210$ ($-2,10\%$) dengan anggapan bahwa variabel lain, yaitu proporsi dewan komisaris independen (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), keberadaan komite audit (X_3), kepemilikan institusional (X_5), dan kepemilikan manajerial (X_6). Adanya hubungan yang negatif ini, berarti bahwa antara kualitas auditor dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap kenaikan kualitas auditor akan cenderung diikuti oleh penurunan manajemen laba dan sebaliknya penurunan kualitas auditor cenderung mengakibatkan kenaikan manajemen laba.
6. Koefisien regresi kepemilikan institusional (X_5) sebesar $-0,054$ menyatakan bahwa setiap perubahan kepemilikan manajerial sebesar 1% maka manajemen

laba akan cenderung menurun sebesar $-0,054$ ($-0,54\%$) dengan anggapan bahwa variabel lain, yaitu proporsi dewan komisaris independen (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), keberadaan komite audit (X_3), kualitas auditor (X_4), dan kepemilikan manajerial (X_6). Adanya hubungan yang negatif ini, berarti bahwa antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap kenaikan kepemilikan institusional akan cenderung diikuti oleh penurunan manajemen laba dan sebaliknya penurunan kepemilikan institusional cenderung mengakibatkan kenaikan manajemen laba.

7. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X_6) sebesar $-0,214$ menyatakan bahwa setiap perubahan kepemilikan institusional sebesar 1% maka manajemen laba akan cenderung menurun sebesar $-0,214$ ($-21,4\%$) dengan anggapan bahwa variabel lain, yaitu proporsi dewan komisaris independen (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), keberadaan komite audit (X_3), kualitas auditor (X_4), dan kepemilikan institusional (X_5). Adanya hubungan yang negatif ini, berarti bahwa antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial akan cenderung diikuti oleh penurunan manajemen laba dan sebaliknya penurunan kepemilikan institusional cenderung mengakibatkan kenaikan manajemen laba.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis Penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda (multiple regression). Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan Uji t.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Hasil perhitungan statistik nilai t untuk

masing - masing variabel dapat dilihat dalam tabel 4.9. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan dasar penerimaan dan penolakan hipotesis dengan melihat dari nilai signifikansinya yaitu apabila dibawah atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji T

Variabel	Nilai T	Signifikan	Keputusan Terhadap H_a
Proporsi dewan komisaris independen	-2,353	0,020	Diterima
Ukuran Dewan Komisaris	-2,664	0,008	Diterima
Keberadaan komite audit	-1,811	0,072	Ditolak
Kualitas auditor	-3,010	0,003	Diterima
Kepemilikan institusional	-0,775	0,439	Ditolak
Kepemilikan Manajerial	-3,251	0,001	Diterima

Sumber : Lampiran 4

1. Variabel proporsi dewan komisaris independen (X_1) mempunyai nilai t test (t_{hitung}) sebesar -2.353 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka H_a yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima.
2. Variabel ukuran dewan komisaris (X_2) mempunyai nilai t test (t_{hitung}) sebesar -2.664 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka H_a yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima.
3. Variabel keberadaan komite audit (X_3) mempunyai nilai t test (t_{hitung}) sebesar -1.811 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,7208 (di atas 0,05). Memperhatikan

hasil uji t test ini, maka H_a yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit secara statistik mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dapat ditolak.

4. Variabel kualitas auditor (X_4) mempunyai nilai t test (t_{hitung}) sebesar -3.010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka H_a yang menyatakan bahwa kualitas auditor secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima.
5. Variabel kepemilikan institusional (X_5) mempunyai nilai t test (t_{hitung}) sebesar -0.775 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,439 (di atas 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis 5 (H_5) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara statistik mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba ditolak.
6. Variabel kepemilikan manajerial (X_5) mempunyai nilai t test (t_{hitung}) sebesar -3.251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka H_a yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data pengamatan pada 69 emiten pada periode 2008-2010. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap analisis regresi menunjukkan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas yang dimasukkan kedalam model regresi dengan variabel terikatnya. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

4.3.1 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel proporsi dewan komisaris independen (X_1) diperoleh nilai t test (t_{hitung}) sebesar -2.353 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perubahan proporsi dewan komisaris independen akan memberikan kontribusi yang negatif dan signifikan terhadap perubahan manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan semakin banyak anggota komisaris independen, maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini semakin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan, sehingga akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Palestin (2006) dan Marihot dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan.

4.3.2 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel ukuran dewan komisaris (X_2) diperoleh nilai t test (t_{hitung}) sebesar -2.664 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis 2 (H_2) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perubahan

ukuran dewan komisaris akan memberikan kontribusi yang negatif dan signifikan terhadap perubahan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yu (2006). Hasil ini menandakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris, fungsi kontrol dan *service* akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan. Semakin sedikit dewan komisaris, maka tindak manajemen laba makin banyak, karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya.

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Marihot dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.3 Hubungan Keberadaan Komite Audit dengan Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel keberadaan komite audit (X_3) diperoleh nilai t test (t_{hitung}) sebesar -1.811 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,7208 (di atas 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis 3 (H_3) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit secara statistik mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

Untuk variabel komite audit, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba secara statistik, dan hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006), Ridayani (2008), dan Suryani (2010) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga

mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

4.3.4 Hubungan Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel kualitas auditor (X_4) diperoleh nilai t test (*thitung*) sebesar -3.010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis 4 (H_4) yang menyatakan bahwa kualitas auditor secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perubahan kualitas auditor akan memberikan kontribusi yang negatif dan signifikan terhadap perubahan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008). Hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar yaitu yang tergabung dalam KAP *Big 4* melaporkan *discretionary accruals* yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil. Menurut penelitian sebelumnya, hal ini disebabkan KAP besar memiliki lebih banyak pengalaman, sumber daya dan dorongan untuk mendeteksi manajemen laba dan melaporkan salah saji material yang dilakukan manajemen pada laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba. Nama besar auditor akan menghambat manajemen melakukan manajemen laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. Jadi, perusahaan yang melakukan manajemen laba akan menghindari penggunaan jasa auditor berkualitas tinggi.

4.3.5 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel kepemilikan institusional (X_5) diperoleh nilai t test (*thitung*) sebesar -0.775 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,439 (di atas 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis 5 (H_5) yang menyatakan bahwa

kepemilikan institusional secara statistik mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Suryani (2010) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridayani (2008). Selain itu, pandangan Widiatmaja (2010) mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

4.3.6 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel kepemilikan manajerial (X_5) diperoleh nilai t test (t_{hitung}) sebesar -3.251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (di bawah 0,05). Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis 6 (H_6) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perubahan kepemilikan manajerial akan memberikan kontribusi yang negatif dan signifikan terhadap perubahan manajemen laba.

Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Antonia (2008), dan Suryani (2010), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi manajemen laba perusahaan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Mekanisme *corporate governance* diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab empat serta hasil pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut.

Variabel proporsi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Palestin (2006) dan Marihot dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan.

Jumlah dewan komisaris secara statistik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yu (2006) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan.

Berdasarkan pengujian hipotesis, variabel keberadaan komite secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006), Ridayani (2008), dan Suryani (2010) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas auditor secara statistik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba,

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridayani (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Antonia (2008), dan Suryani (2010), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Periode penelitian hanya sebatas tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 saja.
2. Sampel yang diperoleh hanya sedikit, yaitu 69 perusahaan.
3. Karakteristik dewan komisaris dan komite audit secara spesifik tidak disertakan, misalnya kompetensi, keahlian, latar belakang pendidikan, pengalaman komisaris independen dan komite audit.

5.3. Saran

Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi peneliti pada studi ini, maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya:

1. Menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan.
2. Menambah jumlah sampel perusahaan.

3. Mengikutsertakan karakteristik dewan komisaris dan komite audit secara spesifik, misalnya kompetensi, keahlian, latar belakang pendidikan, pengalaman komisaris independen dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Irfan. 2002. *Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi*. Lintasan Ekonomi Vol XIX. No.2. Juli 2002
- Ardiati, A. dan Sanjaya. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP non Big 5*. Journal Riset Akuntansi Indonesia
- Antonia, Edgina. 2008 . *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*. Tesis. Universitas Diponegoro
- Bappepam.2002.Surat Edaran Tentang Komite Audit (SE-03/PM/2000).Jakarta
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo
- Cornett.M. Marcia, et al. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*.www.ssrn.com
- Faisal. 2004. *Analisis Agensi Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate*. Edisi Ke IV. Universitas Diponegoro
- Indriantoro, Nur dan Supono, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (edisi satu). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Jensen, M.C., 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems*. The Journal of Finance Vol. 48, No3, 831-880.
- Marihot, Nasution dan Setiawan, Doddy. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar
- Nuryaman. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi X. Pontianak.

- Palestin, Shatila Halima. 2006. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba*.
- Primanita dan Setiono. 2006. *Manajemen Laba: Konsep, Bukti Empiris, dan Implikasinya*. Kajian Bisnis dan Manajemen vol.8 no.1. Universitas Islam Indonesia
- Putra, I Nyoman Wijana Asmara. *Manajemen Laba: Perilaku Manajemen Opportunistic Atau Realistic*. Universitas Udayana
- Ridayani, Farikha Alifiyah. 2008. *Analisa Variabel-Variabel Corporate Governance yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Jember
- Rochaety, Ety, Ratih Tresnati, dan Abdul Madjid Latief. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Palikasi SPSS*. Jakarta: Mitra wacana Media
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba*. Jakarta: Grasindo
- Suryani, Indra Dewi. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Diponegoro
- Ujiantho, Arif Muh. 2007. [Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan](#).
- Veronica, Sylvia dan Utama, Sidharta. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Warmadewa, Bhayangkara. 2010. *Analisis Variabel Size Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Debt To Equity Ratio (DER) dan Return on Assets (ROA) yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Jasa yang Publik di Indonesia*. Tesis. Universitas Jember
- Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. *Pengaruh Mekanisme Cooperative Governace Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Yu, Frank. 2006. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper
- [Http://www.knkg-indonesia.com](http://www.knkg-indonesia.com). Komite Nasional Kebijakan Governance.

[Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Kantor Akuntan Publik

Lampiran 1

Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kode Emiten	Kriteria					Emiten Terpilih
		1	2	3	4	5	
1	ADES	√	√	√	√	√	√
2	ADMG	√	√	√	√	√	√
3	AISA	√	√	√	√	√	√
4	AKKU	√	√	√	√	√	√
5	AKPI	√	√	√	√	x	x
6	ALMI	√	x	√	√	√	x
7	AMFG	√	√	√	√	x	x
8	APLI	√	√	√	√	√	√
9	AQUA	√	√	√	√	x	x
10	ARGO	√	√	√	√	x	x
11	ARNA	√	√	√	√	√	√
12	ASII	√	√	x	√	√	x
13	AUTO	√	√	√	√	√	√
14	BATA	√	√	√	√	√	√
15	BIMA	√	√	√	√	√	√
16	BRAM	√	√	√	√	√	√
17	BRNA	√	√	√	√	√	√
18	BRPT	√	√	√	√	√	√
19	BTON	√	√	√	√	x	x
20	BUDI	√	√	√	√	√	√
21	CEKA	√	√	√	√	√	√
22	CNTX	√	√	√	x	√	x
23	CTBN	√	√	√	x	√	x
24	DAVO	√	x	√	√	√	x
25	DLTA	√	√	√	√	√	√
26	DOID	√	√	√	√	x	x
27	DPNS	√	x	√	√	√	x
28	DVLA	√	√	√	√	√	√
29	DYNA	√	√	√	√	√	√
30	EKAD	√	√	√	√	√	√
31	ERTX	√	x	√	√	√	x
32	ESTI	√	√	x	√	√	x
33	ETWA	√	√	√	√	x	x
34	FASW	√	√	√	√	√	√
35	FPNI	√	x	√	√	√	x
36	GDYR	√	√	√	√	x	x
37	GGRM	√	x	√	√	√	x
38	GJTL	√	√	√	√	√	√
39	HDTX	√	√	√	√	√	x
41	HMSP	√	√	√	√	√	√
42	IGAR	√	√	√	√	√	√

No.	Kode Emiten	Kriteria					Emiten Terpilih
		1	2	3	4	5	
43	IKAI	√	√	x	√	√	x
44	IKBI	√	√	√	√	√	√
45	IMAS	√	√	√	√	x	x
46	INAF	√	√	√	√	√	√
47	INAI	√	√	√	√	√	√
48	INCI	√	√	√	√	x	x
49	INDF	√	√	√	√	√	√
50	INDR	√	√	√	x	√	x
51	INDS	√	√	√	√	x	x
52	INKP	√	√	√	√	x	x
53	INRU	√	√	√	x	√	x
54	INTP	√	√	√	√	√	√
55	ITMA	√	√	√	√	x	x
56	JECC	√	√	x	√	√	x
57	JKSW	√	√	√	√	√	√
58	JPRS	√	√	√	√	√	√
59	KAEF	√	√	√	√	√	√
60	KARW	√	√	√	√	√	√
61	KBLI	√	x	√	√	√	x
62	KBLM	√	√	√	√	√	√
63	KDSI	√	√	√	√	x	x
64	KICI	√	√	√	√	√	√
65	KLBF	√	√	√	√	√	√
66	LAPD	√	√	x	√	√	x
67	LION	√	√	√	√	√	√
68	LMPI	√	√	√	√	√	√
69	LMSH	√	√	√	√	√	√
70	LPIN	√	√	√	√	√	√
71	MASA	√	√	x	√	√	x
72	MERK	√	√	√	√	√	√
73	MLBI	√	√	√	√	√	√
74	MLIA	√	√	√	√	√	√
75	MRAT	√	√	√	√	√	√
76	MYOR	√	√	√	√	√	√
77	MYRX	√	√	√	√	x	x
78	MYTX	√	x	√	√	√	x
79	NIPS	√	√	√	√	√	√
80	PAFI	√	√	√	√	√	√
81	PBRX	√	√	√	√	√	√
82	PICO	√	√	√	√	x	x
83	POLY	√	√	√	√	√	√
84	PRAS	√	√	√	√	x	x
85	PSDN	√	x	√	√	√	x

No.	Kode Emiten	Kriteria					Emiten Terpilih
		1	2	3	4	5	
86	PTSN	√	√	√	√	x	x
87	PYFA	√	√	√	√	√	√
88	RDTX	√	√	√	√	√	√
89	RICY	√	√	√	√	√	√
90	RMBA	√	x	√	√	√	x
91	SAIP	√	√	√	√	√	√
92	SCCO	√	√	√	x	√	x
93	SCPI	√	√	√	√	√	√
94	SIMA	√	x	√	√	√	x
95	SIMM	√	√	√	√	√	√
96	SIPD	√	√	√	√	x	x
97	SKLT	√	√	√	√	√	√
98	SMCB	√	√	√	√	√	√
99	SMGR	√	√	√	√	√	√
100	SMSM	√	√	√	√	√	√
101	SOBI	√	x	√	√	√	x
102	SPMA	√	√	√	√	√	√
103	SQBI	√	√	√	√	x	x
104	SQMI	√	√	√	√	√	√
105	SRSN	√	√	√	√	√	√
106	SSTM	√	√	√	√	x	x
107	STTP	√	√	√	√	√	√
108	SULI	√	√	x	√	√	x
109	TBMS	√	√	√	√	x	x
110	TCID	√	√	√	√	√	√
111	TFCO	√	√	√	x	√	x
112	TIRD	√	x	√	√	√	x
113	TKIM	√	√	√	x	√	x
114	TOTO	√	√	√	√	√	√
115	TPIA	√	√	√	√	√	x
116	TRST	√	√	√	√	√	√
117	TSPC	√	√	√	√	√	√
118	ULTJ	√	√	x	√	√	x
119	UNIC	√	√	√	√	x	x
120	UNTX	√	√	√	√	√	√
121	UNVR	√	√	√	√	x	x
122	VOKS	√	√	√	x	x	x
123	YPAS	√	√	√	√	√	√
124	ZBRA	√	√	√	√	√	√
JUMLAH		124	13	7	10	25	69

Lampiran 2**Daftar Perusahaan Sampel**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
3	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
4	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
5	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
6	BATA	PT Sepatu Bata Tbk
7	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk
8	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
9	BRNA	PT Berlina Tbk
10	BRPT	PT Barito Pacific Tbk
11	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk
12	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
13	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
14	DYNA	PT Dynaplast Tbk
15	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
16	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
17	IGAR	PT Kageo Igar Jaya Tbk
18	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
19	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
20	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk
21	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk
22	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
23	KARW	PT Karwell Indonesia Tbk
24	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
25	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
26	LION	PT Lion Metal Works Tbk
27	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
28	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
29	MERK	PT Merck Tbk
30	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
31	PBRX	PT Pan Brothers Tex Tbk
32	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk
33	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
34	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
35	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
36	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas Tbk
37	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk
38	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur Tbk
39	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
40	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
41	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
42	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
43	SPMA	PT Suparma Tbk
44	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha Tbk
45	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
46	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
47	UNTX	PT Unitex Tbk
48	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk
49	ZBRA	PT Zebra Nusantara Tbk

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
50	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
51	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama Tbk
52	DVLA	PT Aneka Kemasindo Utama Tbk
53	EKAD	PT Ekadharna International Tbk
54	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
55	IKBI	PT Sumi Indo Kabel Tbk
56	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
57	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
58	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk
59	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
60	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk
61	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
62	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
63	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
64	NIPS	PT Nipress Tbk
65	PAFI	PT Panasia Filament Inti Tbk
66	STTP	PT Siantar Top Tbk
67	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tb
68	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
69	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk

Lampiran 3**Hasil Perhitungan Variabel Dependen dan Independen**

NO.	THN.	KODE	DEPENDEN	INDEPENDEN					
			DA	DK. Indpdn	Jmlh. DK	Kom. Adt	Auditor	Kep. Inst.	Kep. Manj
1	2010	ADES	0.30	33	3	0	0	93.15	0.00
2	2010	ADMG	0.02	40	5	1	1	89.92	0.00
3	2010	APLI	0.02	33	3	0	0	66.66	6.67
4	2010	ARNA	0.01	100	3	1	1	74.27	0.00
5	2010	AUTO	0.19	43	7	0	0	95.65	0.07
6	2010	BATA	0.11	40	5	0	1	84.00	0.00
7	2010	BIMA	0.07	50	4	0	1	88.96	25.40
8	2010	BRAM	0.11	43	7	0	0	65.82	0.00
9	2010	BRNA	0.03	50	4	1	1	51.42	13.34
10	2010	BRPT	0.01	60	5	1	1	72.19	0.49
11	2010	BUDI	0.00	40	5	1	1	51.20	0.00
12	2010	CEKA	0.36	33	3	1	0	92.01	0.00
13	2010	DLTA	0.12	40	5	1	1	84.60	0.00
14	2010	DYNA	0.04	67	3	1	1	75.46	0.00
15	2010	FASW	0.15	33	3	1	0	75.74	0.00
16	2010	HMSP	0.00	50	6	0	1	98.18	25.61
17	2010	IGAR	0.20	33	3	1	0	84.82	0.00
18	2010	INAF	0.03	25	4	0	1	80.66	0.02
19	2010	INDF	0.07	30	10	0	1	50.05	0.06
20	2010	INTP	0.05	43	7	0	1	64.03	0.00
21	2010	JPRS	0.08	50	2	1	0	68.42	15.53
22	2010	KAEF	0.03	60	5	1	0	90.03	0.00
23	2010	KARW	0.39	33	3	0	0	61.69	0.00
24	2010	KIAS	0.04	33	3	0	0	96.89	0.00
25	2010	KLBF	0.04	33	6	1	1	56.64	0.00
26	2010	LION	0.07	33	3	0	0	57.70	0.23
27	2010	LMSH	0.23	33	3	0	0	32.22	0.00
28	2010	LPIN	0.17	33	3	1	0	29.71	0.00
29	2010	MERK	0.23	33	3	0	1	74.00	0.00
30	2010	MLIA	0.43	33	3	0	0	67.25	0.04
31	2010	PBRX	0.03	33	3	1	1	49.43	1.40
32	2010	POLY	0.44	33	6	1	0	65.95	0.00
33	2010	PYFA	0.14	33	3	1	0	53.85	0.00

NO.	THN.	KODE	DEPENDEN	INDEPENDEN					
			DA	DK. Indpdn	Jmlh. DK	Kom. Adt	Auditor	Kep. Inst.	Kep. Manj
34	2010	RDTX	0.08	33	3	0	0	81.47	0.00
35	2010	RICY	0.03	33	3	1	0	48.04	23.08
36	2010	SAIP	0.12	33	3	0	0	72.83	0.00
37	2010	SCPI	0.13	33	3	0	1	89.20	0.00
38	2010	SIMM	0.32	50	2	0	0	70.00	0.00
39	2010	SKLT	0.05	33	3	0	0	96.09	0.12
40	2010	SMCB	0.08	43	7	1	1	77.33	0.00
41	2010	SMGR	0.08	40	5	0	1	75.91	0.00
42	2010	SMSM	0.03	33	3	0	0	58.13	6.03
43	2010	SPMA	0.04	40	5	0	0	85.30	0.00
44	2010	SQMI	0.02	50	2	0	0	75.36	0.00
45	2010	SRSN	0.02	33	9	1	0	85.32	0.01
46	2010	TCID	0.00	40	5	1	1	73.78	0.15
47	2010	UNTX	0.06	33	3	1	1	69.37	0.01
48	2010	YPAS	0.03	33	3	0	0	89.47	0.35
49	2010	ZBRA	0.32	50	2	0	0	84.22	0.00
50	2010	AISA	0.09	33	6	1	0	56.14	0.00
51	2010	AKKU	0.60	50	2	0	0	95.07	0.00
52	2010	DVLA	0.03	40	5	0	1	92.66	0.00
53	2010	EKAD	0.01	33	3	0	0	75.45	4.24
54	2010	GJTL	0.03	38	8	1	1	58.89	0.08
55	2010	IKBI	0.09	40	5	0	1	93.06	0.10
56	2010	INAI	0.19	20	5	1	0	65.86	0.00
57	2010	JKSW	0.10	50	2	1	0	57.23	0.00
58	2010	KBLM	0.04	50	4	1	0	75.59	15.32
59	2010	KICI	0.26	33	3	0	0	75.00	5.00
60	2010	LMPI	0.03	50	2	1	1	77.53	0.02
61	2010	MLBI	0.16	43	7	0	0	83.37	0.00
62	2010	MRAT	0.02	33	3	0	0	80.24	0.03
63	2010	MYOR	0.16	33	3	0	0	32.93	0.11
64	2010	NIPS	0.04	33	3	1	0	37.11	5.95
65	2010	PAFI	0.09	33	3	0	0	99.92	0.00
66	2010	STTP	0.14	50	2	1	0	56.76	0.00
67	2010	TOTO	0.06	33	3	0	1	94.80	0.00

NO.	THN.	KODE	DEPENDEN	INDEPENDEN					
			DA	DK. Indpdn	Jmlh. DK	Kom. Adt	Auditor	Kep. Inst.	Kep. Manj
68	2010	TRST	0.06	50	2	0	0	79.10	0.00
69	2010	TSPC	0.00	67	3	0	0	95.11	0.08
70	2009	ADES	0.05	33	3	0	0	94.53	0.00
71	2009	ADMG	0.02	29	7	1	1	89.91	25.40
72	2009	APLI	0.04	33	3	0	0	56.31	7.69
73	2009	ARNA	0.03	100	2	1	1	76.69	0.00
74	2009	AUTO	0.05	50	6	0	1	95.65	0.04
75	2009	BATA	0.06	40	5	0	1	85.80	0.00
76	2009	BIMA	0.14	50	4	0	0	88.96	0.00
77	2009	BRAM	0.06	29	7	0	1	65.81	0.00
78	2009	BRNA	0.01	25	4	1	0	51.42	13.34
79	2009	BRPT	0.01	60	5	1	1	72.19	0.43
80	2009	BUDI	0.00	40	5	0	0	51.40	0.00
81	2009	CEKA	0.16	33	3	1	1	92.01	0.00
82	2009	DLTA	0.02	40	5	1	1	84.60	0.00
83	2009	DYNA	0.04	50	4	1	1	74.39	0.69
84	2009	FASW	0.10	33	3	1	1	75.74	0.00
85	2009	HMSP	0.09	40	5	0	1	98.18	0.00
86	2009	IGAR	0.06	33	3	1	0	67.51	0.01
87	2009	INAF	0.07	33	3	0	0	80.66	0.02
88	2009	INDF	0.02	30	10	0	1	50.03	0.05
89	2009	INTP	0.03	50	6	0	1	64.03	0.00
90	2009	JPRS	0.08	50	2	1	0	68.42	0.00
91	2009	KAEF	0.02	60	5	1	0	90.03	15.53
92	2009	KARW	0.19	50	4	0	0	61.69	0.00
93	2009	KIAS	0.14	50	2	0	0	98.38	0.00
94	2009	KLBF	0.04	33	6	1	1	56.54	0.00
95	2009	LION	0.16	33	3	0	0	57.70	0.23
96	2009	LMSH	0.33	33	3	0	0	32.22	0.00
97	2009	LPIN	0.04	33	3	1	1	29.71	0.00
98	2009	MERK	0.01	33	3	0	1	74.00	25.61
99	2009	MLIA	0.28	33	3	0	0	67.25	0.04
100	2009	PBRX	0.11	33	9	1	0	32.96	0.00
101	2009	POLY	0.09	33	6	1	0	66.23	0.00
102	2009	PYFA	0.14	33	3	1	0	53.85	23.08

NO.	THN.	KODE	DEPENDEN	INDEPENDEN					
			DA	DK. Indpdn	Jmlh. DK	Kom. Adt	Auditor	Kep. Inst.	Kep. Manj
103	2009	RDTX	0.00	33	3	0	0	81.47	0.00
104	2009	RICY	0.09	33	3	1	0	34.94	0.00
105	2009	SAIP	0.20	33	3	1	0	88.79	0.00
106	2009	SCPI	0.01	33	3	0	1	89.20	0.00
107	2009	SIMM	0.02	33	3	0	0	68.60	1.40
108	2009	SKLT	0.05	33	3	0	0	96.00	0.01
109	2009	SMCB	0.01	43	7	1	1	77.33	0.00
110	2009	SMGR	0.04	50	6	0	1	75.91	0.00
111	2009	SMSM	0.15	33	3	0	0	58.13	6.04
112	2009	SPMA	0.02	40	5	0	0	85.30	0.00
113	2009	SQMI	0.71	50	2	0	0	74.76	0.60
114	2009	SRSN	0.12	33	9	1	0	84.74	0.01
115	2009	TCID	0.04	25	4	1	1	79.27	0.18
116	2009	UNTX	0.11	33	3	1	0	69.37	0.01
117	2009	YPAS	0.03	33	3	0	1	89.47	0.35
118	2009	ZBRA	0.29	50	2	0	0	84.00	0.00
119	2009	AISA	0.02	33	6	1	1	63.31	0.00
120	2009	AKKU	0.51	50	2	0	0	79.00	1.00
121	2009	DVLA	0.12	33	3	0	0	92.66	0.00
122	2009	EKAD	0.08	33	3	0	1	75.45	0.00
123	2009	GJTL	0.01	43	7	1	1	61.72	0.08
124	2009	IKBI	0.21	40	5	0	0	93.06	0.10
125	2009	INAI	0.20	20	5	1	0	65.87	0.03
126	2009	JKSW	0.12	50	2	1	0	59.23	0.00
127	2009	KBLM	0.02	50	4	1	0	75.52	8.93
128	2009	KICI	0.34	33	3	0	0	75.00	5.00
129	2009	LMPI	0.01	50	2	1	0	95.57	0.02
130	2009	MLBI	0.15	33	3	0	1	59.23	0.00
131	2009	MRAT	0.06	33	3	0	0	32.93	0.03
132	2009	MYOR	0.03	33	3	0	0	80.48	0.00
133	2009	NIPS	0.03	33	3	0	0	84.90	24.26
134	2009	PAFI	0.04	33	3	0	0	99.92	0.00
135	2009	STTP	0.07	33	3	1	0	56.76	7.40
136	2009	TOTO	0.03	33	3	0	1	94.80	0.00

NO.	THN.	KODE	DEPENDEN	INDEPENDEN					
			DA	DK. Indpdn	Jmlh. DK	Kom. Adt	Auditor	Kep. Inst.	Kep. Manj
137	2009	TRST	0.03	33	3	1	1	94.82	0.00
138	2009	TSPC	0.00	67	3	0	0	95.11	0.06
139	2008	ADES	0.15	33	3	0	0	59.46	0.00
140	2008	ADMG	0.08	40	5	1	1	89.90	0.00
141	2008	APLI	0.13	33	3	0	0	54.06	7.69
142	2008	ARNA	0.00	100	2	0	1	85.39	0.00
143	2008	AUTO	0.06	33	9	0	1	93.91	0.07
144	2008	BATA	0.58	40	5	0	1	37.11	0.00
145	2008	BIMA	0.33	40	5	0	0	74.19	0.00
146	2008	BRAM	0.03	29	7	0	1	60.21	31.01
147	2008	BRNA	0.03	25	4	1	0	51.42	10.51
148	2008	BRPT	0.01	33	6	1	1	72.27	0.29
149	2008	BUDI	0.04	40	5	0	0	50.50	1.00
150	2008	CEKA	0.22	33	3	0	1	92.01	0.00
151	2008	DLTA	0.19	40	5	1	1	84.60	0.00
152	2008	DYNA	0.08	50	4	1	1	74.70	0.69
153	2008	FASW	0.21	33	3	1	1	77.70	0.00
154	2008	HMSP	0.01	33	6	0	1	98.04	0.00
155	2008	IGAR	0.14	33	3	1	0	63.10	0.00
156	2008	INAF	0.20	25	4	0	0	80.60	0.02
157	2008	INDF	0.00	30	10	0	1	50.05	0.60
158	2008	INTP	0.10	43	7	0	1	78.17	0.00
159	2008	JPRS	0.25	33	3	1	1	67.62	2.20
160	2008	KAEF	0.10	60	5	1	0	90.03	0.00
161	2008	KARW	0.10	50	4	0	0	61.69	0.00
162	2008	KIAS	0.08	50	2	0	0	98.38	0.00
163	2008	KLBF	0.01	33	6	0	1	55.37	0.00
164	2008	LION	0.00	33	3	0	0	57.70	0.18
165	2008	LMSH	0.10	33	3	0	0	32.20	25.60
166	2008	LPIN	0.06	33	3	1	0	29.71	0.00
167	2008	MERK	0.16	33	3	0	1	74.00	0.00
168	2008	MLIA	0.21	33	3	0	1	67.25	0.00
169	2008	PBRX	0.04	33	9	1	0	32.96	0.00
170	2008	POLY	0.36	29	7	0	0	66.23	0.00
171	2008	PYFA	0.10	33	3	1	0	53.85	23.08

NO.	THN.	KODE	DEPENDEN	INDEPENDEN					
			DA	DK. Indpdn	Jmlh. DK	Kom. Adt	Auditor	Kep. Inst.	Kep. Manj
172	2008	RDTX	0.06	33	3	0	0	81.46	0.00
173	2008	RICY	0.05	33	3	0	0	34.94	0.00
174	2008	SAIP	0.09	25	4	1	0	82.48	0.00
175	2008	SCPI	0.11	33	3	0	1	89.20	0.00
176	2008	SIMM	0.56	20	3	0	0	68.60	1.40
177	2008	SKLT	0.07	33	3	0	0	96.00	0.01
178	2008	SMCB	0.03	43	7	1	1	77.33	0.00
179	2008	SMGR	0.04	50	6	0	1	76.77	0.00
180	2008	SMSM	0.01	33	3	0	0	69.94	0.00
181	2008	SPMA	0.06	40	5	0	0	85.50	0.00
182	2008	SQMI	0.78	20	2	0	0	74.76	0.60
183	2008	SRSN	0.07	33	9	1	0	78.38	0.01
184	2008	TCID	0.06	25	4	1	1	79.23	0.19
185	2008	UNTX	0.46	33	3	1	1	69.37	0.01
186	2008	YPAS	0.08	33	3	0	0	89.47	0.35
187	2008	ZBRA	0.25	33	3	0	0	84.00	0.00
188	2008	AISA	0.04	33	6	1	0	72.89	0.00
189	2008	AKKU	0.55	20	2	0	0	72.00	1.00
190	2008	DVLA	0.12	33	3	0	0	92.66	0.00
191	2008	EKAD	0.55	33	3	0	0	75.45	0.00
192	2008	GJTL	0.09	43	7	1	1	57.75	0.08
193	2008	IKBI	0.04	40	5	0	1	93.06	0.10
194	2008	INAI	0.05	25	4	1	0	65.87	0.03
195	2008	JKSW	0.25	50	2	1	0	59.23	0.00
196	2008	KBLM	0.14	50	4	1	0	75.09	8.93
197	2008	KICI	0.16	33	3	0	0	75.00	5.00
198	2008	LMPI	0.02	50	2	1	0	77.53	0.02
199	2008	MLBI	0.24	33	3	0	1	95.57	0.00
200	2008	MRAT	0.06	33	3	0	0	80.48	0.03
201	2008	MYOR	0.11	33	3	0	0	32.93	0.00
202	2008	NIPS	0.04	33	3	0	0	37.11	18.35
203	2008	PAFI	0.21	33	3	0	0	99.92	0.00
204	2008	STTP	0.06	33	3	1	0	56.76	0.02
205	2008	TOTO	0.09	33	3	0	1	94.80	0.00
206	2008	TRST	0.04	33	3	1	1	52.95	0.00

NO.	THN.	KODE	DEPENDEN	INDEPENDEN					
			DA	DK. Indpdn	Jmlh. DK	Kom. Adt	Auditor	Kep. Inst.	Kep. Manj
207	2008	TSPC	0.04	67	3	0	0	95.10	0.03

Lampiran 4

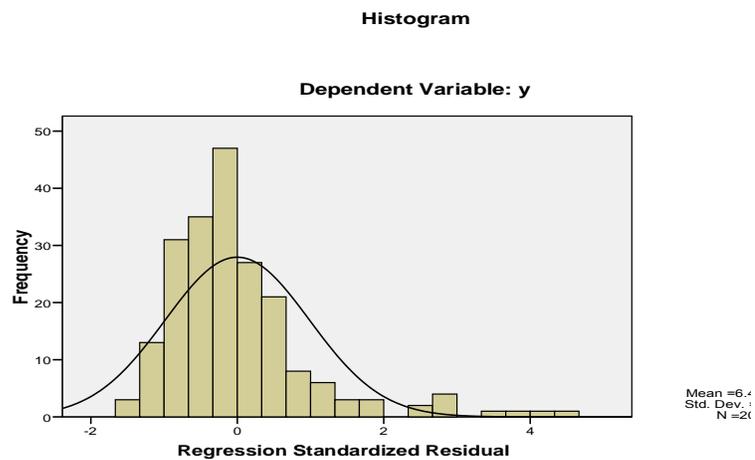
Hasil Pengolahan Data dengan Aplikasi SPSS

1. Statistik Deskriptif

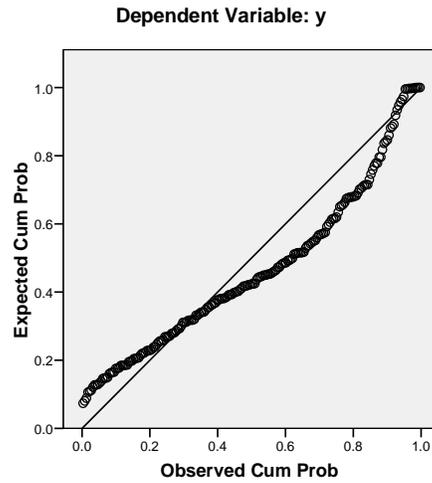
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	207	20.00	100.00	38.5797	11.79691
x2	207	2.00	10.00	4.0435	1.81500
x3	207	.00	1.00	.4106	.49314
x4	207	.00	1.00	.3865	.48812
x5	207	29.71	99.92	72.6937	17.77798
x6	207	.00	31.01	2.2044	6.03997
Y	207	.00	.78	.1175	.13654
Valid N (listwise)	207				

2. Uji Normalitas

a. Sebelum Pengobatan



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



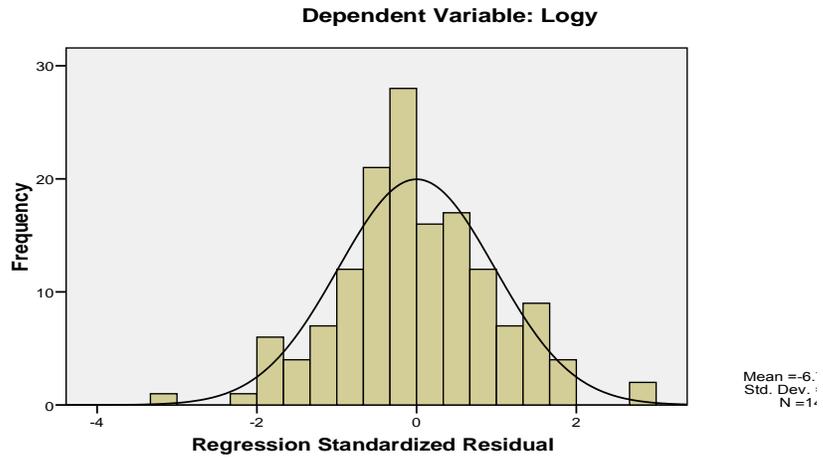
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		207
Normal Parameters(a,b)	Mean	Normal Parameters(a,b)
	Std. Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	
	Negative	
Kolmogorov-Smirnov Z		1.887
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

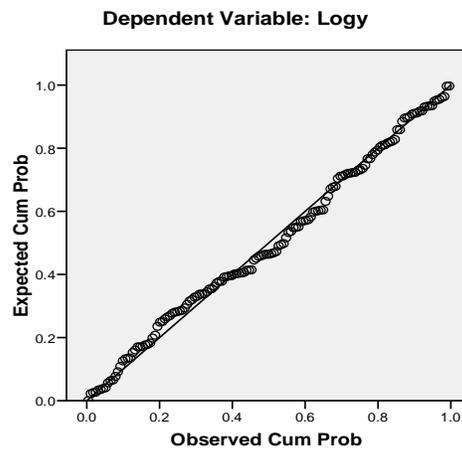
- a Test distribution is Normal.
- b Calculated from data

b. Setelah Pengobatan

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		207
Normal Parameters(a,b)	Mean	Normal Parameters(a,b)
	Std. Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	
	Negative	
Kolmogorov-Smirnov Z		1.331
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

3. Uji Multikolinieritas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.435	.176		-2.466	.015		
	x1	-.007	.003	-.159	-2.353	.020	.919	1.088
	x2	-.047	.017	-.185	-2.664	.008	.872	1.147
	x3	-.113	.062	-.124	-1.811	.072	.892	1.122
	x4	-.195	.065	-.210	-3.010	.003	.857	1.166
	x5	-.001	.002	-.054	-.775	.439	.872	1.147
	x6	-.016	.005	-.214	-3.251	.001	.964	1.038

a Dependent Variable: LogY

4. Uji Autokorelasi

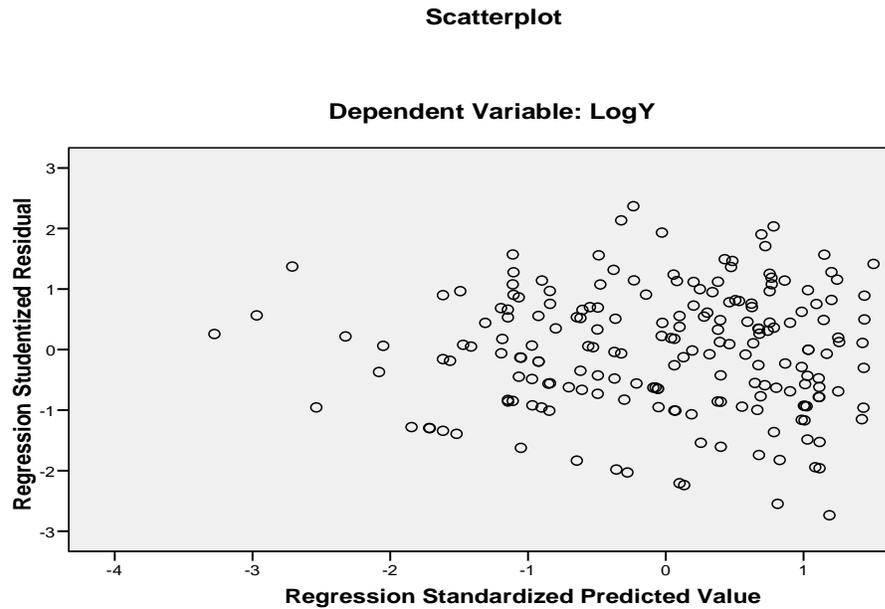
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.451(a)	.203	.178	.40882	1.931

a Predictors: (Constant), x6, x2, x1, x3, x5, x4

b Dependent Variable: LogY

5. Uji Heterokedastisitas



6. Uji Regresi Berganda

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	-.435	.176		-2.466	.015
x1	-.007	.003	-.159	-2.353	.020
x2	-.047	.017	-.185	-2.664	.008
x3	-.113	.062	-.124	-1.811	.072
x4	-.195	.065	-.210	-3.010	.003
x5	-.001	.002	-.054	-.775	.439
x6	-.016	.005	-.214	-3.251	.001

a. Dependent Variable: LogY